



Gelandangan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan di Semarang Tahun 1945-1950

Annisa Rizki Salawati[✉] & Arif Purnomo

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2021

Disetujui Desember 2021

Dipublikasikan Januari 2022

Keywords:

Gelandangan, Revolusi Kemerdekaan, Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memaparkan kondisi dari segala aspek kehidupan di Kota Semarang sejak masuknya kolonial Belanda hingga masa Revolusi Kemerdekaan di Semarang. (2) Menjelaskan latar belakang munculnya gelandangan pada masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1950 di Semarang. (3) Menganalisis peran gelandangan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Kota Semarang tahun 1945-1950. Penelitian ini sendiri menggunakan metode penelitian sejarah dengan diperkaya sumber-sumber primer dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa akibat dari perang kemerdekaan telah menimbulkan masalah sosial di masyarakat semakin meningkat. Muncul keadaan banyak orang termiskinkan dengan adanya perang kemerdekaan. Hingga muncul kaum gelandangan karena demi mempertahankan hidupnya. Bersamaan dengan semangat mempertahankan kemerdekaan, gelandangan memiliki peran tersendiri dalam membantu pejuang. Penampilanya yang kumuh membuat kaum ini bermanfaat bagi para pejuang untuk membantu mempertahankan kemerdekaan di Semarang. Mengikuti perang dan mengangkat senjata menjadi tugas penting kaum gelandangan untuk membela republik. Namun gelandangan tidak selalu membela republik, bahkan ada yang masih tetap mementingkan kehidupan miskinya itu di masa perang kemerdekaan.

Abstract

This study aims to: (1) describe the conditions of all aspects of life in the city of Semarang since the entry of the Dutch colonial to the period of the Independence Revolution in Semarang. (2) Explaining the background of the emergence of homeless people during the Independence Revolution in 1945-1950 in Semarang. (3) Analyzing the role of the homeless in the effort to maintain independence in Semarang City in 1945-1950. This writing itself uses historical research methods with enriched primary sources and other relevant sources. The results of this study explain that the consequences of the war of independence have caused increasing social problems in society. The situation of many poor people emerged with the war of independence. Until the homeless people appear for the sake of defending their lives. Along with the spirit of defending independence, the homeless have their own role in helping the fighters. Their shabby appearance made these people useful for the fighters to help maintain independence in Semarang. Following the war and taking up arms became an important task for the homeless to defend the republic. However, the homeless did not always defend the republic, some even still prioritized their poor life during the war of independence.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: : nisasalawati0@gmail.com

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Istilah gelandangan sendiri berasal dari bahasa “gelandangan” artinya yang selalu mengembala atau berkelana sesuai istilah yang lebih netral pada masa dahulu. Penyebutan gelandangan tidak serta merta langsung di sebutkan namun melalui beberapa istilah seperti pengembala atau para lelana yang cukup lazim pada masa masyarakat tradisional. Gejala ini muncul abad XX akibat adanya urbanisasi. Penyebab sebenarnya dari munculnya para golongan tersebut adalah pada ruang lingkup kota. Kota selalu memunculkan daya tariknya sehingga menyebabkan orang-orang berdatangan baik dari keinginan sendiri atau sudah tidak tahan hidup di desa (Onghokham, 1984: 4). Golongan ini termasuk yang miskin atau termiskinkan dari kota. Banyak orang mengira bahwa masyarakat tradisional sebagai masyarakat agraris tradisional artinya pra-industri dan teknologi yang bersifat menetap sehingga kehidupanya terisolasi hanya didalam desa menjadi petani yang penuh desakan. Namun pernyataan tersebut salah bahkan mobilitas dari masyarakat pra-industri tinggi. Sehingga mobilitas fisik yang tinggi ini berasal dari gejala menggelandang atau mengembala.

Kota Semarang merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Tengah. Letaknya cukup strategis dimulai dari pantai laut Jawa bagian tengah yang membujur ke arah Selatan. Sebagai ibukota provinsi pasti Semarang sudah banyak mengalami pertumbuhan pesat daripada kota lainnya (Purnawan, 2012: 85). Berbagai interaksi terdapat di dalam pertumbuhan Kota Semarang, pertemuan antara golongan kelas menengah lama pribumi, golongan terpelajar, dan golongan pekerja di kota-kota mengakibatkan timbulnya gerakan nasional.

Akibat perkembangan dengan masalah kepadatan penduduk, mobilitas horisontal, dan heterogenitas dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial. Masalah tersebut bisa berupa disparitas dan pemisahan pemukiman secara ekonomis dan sosial, ketimpangan demografis, dan masalah lingkungan fisik, sosial, dan psikologis (Kuntowijoyo, 2003: 62-69). Sehingga

timbul golongan miskin atau termiskinkan dari kota.

Pemindahan ibukota ke Yogyakarta bulan Januari 1946 mengakibatkan banyak orang berfikir untuk mengamankan diri dengan berpindah dan mengungsi di kota-kota besar sekitar Yogyakarta, salah satu kota yang dituju ialah Semarang (Sartono, 1981: 136). Efek samping dari adanya perang berdampak di berbagai sektor kehidupan, masalah-masalah sosial timbul setelahnya seperti orang-orang miskin baru karena kehilangan harta bendanya dan berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan menggelandang.

Pada masa penjajahan Jepang, penguasa menuntut untuk penyerahan sebanyak mungkin bahan makanan secara paksa dari desa-desa dan hampir tidak tersisa bahan makanan di masyarakat. Ketidakseimbangan sosial ekonomi desa sebagai akibat dari politik beras Jepang berakibat langsung dengan kemunculan gelandangan dalam skala besar. Hal tersebut karena penduduk desa kekurangan bahan makanan sehingga mereka terpaksa harus berbondong-bondong pindah ke kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun sebaliknya di kota juga terdapat kaum ekonomi lemah yang sudah tidak memiliki mata pencaharian di kota harus bertahan hidup di kota dengan caranya karena kaum tersebut tidak mau kembali ke desa. Sejak itulah para pengembala luntang-lantung mencari makanan tanpa arah dan tujuan demi mempertahankan hidup (Taufik Abdullah, 2012: 345).

Pada masa revolusi kemerdekaan para gelandangan telah dijadikan informan terbaik bagi TNI, para pemuda pejuang, dan laskar kemerdekaan. Daripada gelandangan ditangkap oleh pemerintah kolonial saat itu, para pejuang kemerdekaan memanfaatkan gelandangan untuk menjadi informan karena mereka sering mencopet untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka pandai dalam menguasai setiap sudut kota dan selalu mempunyai jalan pintas untuk melarikan diri. Gelandangan juga ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan membantu TNI dan para pejuang. Kelompok gelandangan ikut membantu TNI dan

para pejuang dalam melaikan diri dari berbagai titik secara bergantian baik sebelah utara, selatan, barat, dan timur kota (Onghokham, 1984: 17).

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis kejadian yang terjadi di masa lampau dengan cara merekonstruksi imajinatif cerita sejarah berdasarkan sumber bukti yang ditemukan (Daliman. 2012: 34). Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik, merupakan tahapan pengumpulan sumber sejarah yang relevansi dengan topik atau tema penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa kegiatan yang berupa mencari, mengumpulkan, menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, baik tertulis ataupun lisan. Koran-koran sezaman yang dikumpulkan untuk memperkuat argumen dalam artikel ini antara lain Indonesia Merdeka, Tjahaja India, dan Koran Laskar . Selain itu, artikel ini juga diperkaya beberapa sumber sekunder seperti buku karya Onghokham yang berjudul Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial, lalu buku yang membahas sejarah kota karya Purnawan Basundoro berjudul Pengantar Sejarah Kota, ada juga karya dari Jongkie Tio membahas mengenai Kota Semarang dengan judul buku Kota Semarang Dalam Kenangan dan masih banyak lagi refensi lainnya yang digunakan dalam artikel ini.

Tahapan selanjutnya setelah heuristic telah dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk menguji keaslian dan kelayakan sumber yang ditemukan, karena tidak semua sumber yang didapatkan, terutama dari artikel-artikel dari surat kabar dan majalah tidak bisa langsung digunakan sebagai sumber tetapi harus ditelaah terlebih dahulu. Hasil dari melakukan kritik sumber barulah diinterpretasikan menjadi rangkaian fakta sejarah. Tahapan terakhir dari metode ini adalah historiografi, merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Penulisan fakta-fakta sejarah dari sumber yang sudah di nilai

keaslianya dan saling berhubungan dengan topik sehingga disusun menjadi sebuah kisah sejarah yang kronologis (Subagyo, 2013: 103-111). Artikel ini merupakan representasi dari tahapan historiografi itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEMARANG ABAD KE-20

Kondisi Geografis

Letak secara geografis kota Semarang $110^{\circ} 23'.57'.79''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}.58'.18''$ Lintang Selatan dengan iklim tropis suhu udara rata-rata 20°C hingga 30°C . Kota Semarang sebuah kota yang terdiri dari daratan rendah atau biasa disebut kota bawah dan dataran tinggi berupa bukit yang terbentuk dari sebuah endapan sedimentasi dilatarbelakangi oleh pegunungan Ungaran, Merbabu, Merapi, dan Telomoyo. Sekitar 8 Masehi Semarang menjadi pelabuhan penting disepanjang pantai Utara Pulau Jawa menggantikan pelabuhan Jepara. Peran Semarang sebagai pelabuhan penting telah dikuatkan dalam kronik orang berkebangsaan Portugis bernama Tome Pires yang berlayar disepanjang pantai utara Jawa. Semarang memiliki tanah subur dan secara geografis memiliki letak strategis telah menarik para pedagang dari Arab, Cina, dan India (Jongkie, 2002: 1-2). Pada tahun 1917, kota Semarang bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, batas kota Semarang sebelah barat yaitu kawasan Krupyak, batas kota Semarang sebelah selatan yaitu kawasan Srondol, dan batas kota Semarang sebelah timur yaitu kawasan Pedurungan. Secara administrative, Karesidenan Semarang dibagi atas 8 wilayah yaitu Semarang, Salatiga, Kendal, Grobogan, Pati, Kudus, dan Jepara. Namun daerah Salatiga kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Semarang. (Hartono dan Wiyono, 1985: 8). Tahun 1926 pemerintah Hindia Belanda membagi kota Semarang menjadi lima kecamatan meliputi Semarang Barat, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Selatan, dan Semarang Tengah (Rizky, Skripsi, 2016: 33-34).

Penduduk dan Tata Letak Kota

Semarang sebagai kota sekaligus ibukota kabupaten dan ibukota karesidenan serta juga merupakan kota praja. Hal tersebut menjadikan keadaan penduduk Kota Semarang yang kompleks serta berkembang sesuai dengan perkembangan kota ibukota Jawa Tengah. Sebagai pusat perdagangan, daerah lintas antara Jakarta-Surabaya, dan daerah arus lintas Selatan Utara sehingga menyebabkan terciptanya variasi di daerah ini seperti perkembangan kota-kota besar lainnya. Sehingga menyebabkan maraknya pendatang yang datang di Semarang dari berbagai etnis terutama Jawa, Tionghoa, Arab, Melayu, India, dan Eropa.

Pemukiman masyarakat di Semarang sebelum memasuki abad ke-20 telah dikelompokkan oleh pemerintah menjadi lima zona. Kelima zona tersebut yaitu zona daerah dalam (kota pusat kabupaten), zona kota Benteng, zona kampung Cina, zona kampung Jawa, dan zona kampung Melayu dan Arab (Hartono dan Wiyono, 1985: 24-26). Tata letak kota Semarang di mulai dari daerah Bubakan namun dengan banyaknya pendatang yang datang untuk menetap kemudian menjadi berkembang pesat hingga mencapai Djurnatan daerah Kanjengan. Pusat pemerintahan Semarang sudah beberapa kali direlokasi. Pada masa Ki Ageng Pandanaran berpusat di Bubakan hingga tahun 1659 kembali memindahkan pusat administrasi ke area Sekayu oleh Bupati Mas Tumenggung Prawioproyo. Namun pertengahan tahun 1670 telah pindah ke Kanjengan hingga tahun 1942 (Jongkie, 2002: 4-5).

Pada awal abad ke-20 penggunaan moda transportasi sepeda juga sudah berkembang dan banyak digunakan di Semarang. Moda transportasi tradisional telag digantikan peranya dengan moda transportasi modern yang mulai masuk ke Semarang pada pertengahan tahun 1910-1920-an. Pada masa tersebut, sepeda motor dan mobil juga mulai meramaikan jalanan kota. Selain itu, terdapat juga alat transportasi berat seperti bus dan truk sudah mulai bermunculan serta menjadi pilihan saat melakukan perjalanan jarak jauh dan pendistribusikan barang.

Pendistribusikan barang menggunakan kendaraan bermotor jauh lebih hemat daripada menggunakan kereta (NJ Utama dan Atno, Jurnal, 2021: 4).

Kehidupan Sosial

Penduduk yang tinggal di kota Semarang kebanyakan orang transit sehingga sulit untuk mencari pola pelapisan masyarakat. Namun dapat diperhatikan dari pola umum terdapat pendekatan menggunakan tiga tipologi. *Pertama*, berdasarkan tata kehidupan ekonomi bahwa masyarakat petani yang hidup di wilayah pinggiran kota dimana pada tahun 1900-1950 masih banyak tanah persawahan dan pertegalan yang luas sehingga dapat dibedakan kelompok masyarakat menjadi pemilik tanah, penyewa tanah, buruh tani. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan atau pengambil hasil laut/sungai relative tidak banyak jumlahnya. Sedangkan kelompok yang paling menonjol yaitu berpola penghidupan industri. Industri yang dijalankan berupa industri pabrik atau industri rumah tangga. Hal itu menyebabkan banyak bermunculan masyarakat kelompok buruh pabrik yang tinggal di lingkungan pabrik misalnya kampung Gendong Karangwaru, Perbalan Tawang, dan Rejosari. Sisanya pelapisan sosial masyarakat golongan pegawai pemerintah dan golongan priyayi yang sebagian besar mendapat pengaruh dari kehidupan Kesunanan Solo atau Kesultanan Yogyakarta.

Kedua, penggolongan lapisan masyarakat berdasarkan pembagian rasa tau bangsa. Penbagian ini dilakukan oleh pemerintahan kolonial, yaitu golongan Eropa, golongan Cina, golongan Eropa Asia lainnya, dan golongan Bumiputera (orang Indonesia asli). Setiap golongan masyarakat tersebut memiliki wilayah penempatannya masing-masing.

Ketiga, pola lapisan ketiga ini baru dapat dilihat setelah tahun 1960 karena mulai timbulnya permukiman masyarakat kaya seperti kompleks Candi, Pandanaran, Jalan Mataram, dan Krenweg sedangkan selain wilayah tersebut bisa dikatakan pemukiman masyarakat

menengah kebawah (Hartono dan Wiyono, 1985: 30-33).

Kehidupan Ekonomi

Perlahan-lahan Semarang mengalami perkembangan. Para pendatang baik dari pedalaman maupun daerah seberang, ikut bermukim dan mencari keberuntungan. Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan kemajuan ekonomi di Semarang. Masyarakat pribumi yang semula hidup dalam perekonomian subsisten bergerak kearah komersial. Hingga dalam prosesnya, sudah banyak muncul orang-orang bergerak dalam sektor industri dan perdagangan. Maka muncul kampung-kampung dengan nama berkaitan dengan pekerjaan masyarakat kampung tersebut. Kampung Sayangan tempat pembuatan alat-alat dari tembaga, Pandean tempat tukang pandai besi, Kampung Batik tempat kaum pembatik, Kulitan tempat pengrajin kulit, Jagalan tempat pemotongan hewan, Gendingan tempat pembuatan gamelan, Pederesan tempat pemukiman penderes getah karet atau aren untuk gula, Gandekan tempat perajin emas. Pedamaran tempat pemukiman pedagang getah damar, dan Petudungan tempat perajin caping (Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, 2020: 51).

Munculnya Gelandangan Dalam Kancah Revolusi Kemerdekaan

Latar Belakang Munculnya Gelandangan

Fenomena gelandangan di kota-kota Indonesia muncul bersamaan dengan gerakan modernisasi dan industrialisasi. Gelandangan menggambarkan suatu fenomena ungkapan protes terhadap pemerintah yang lebih berpihak kepada pemilik modal dan kaum terdidik dengan skill memadai serta memprioritaskan sektor formal (Maghfur, Jurnal Fakultas Syari'ah STAIN , 2 Nopember 2010: 2). Penyebutan "gelandangan" melalui berbagai proses karena tidak serta merta pernyebutan itu langsung di klaim masyarakat untuk golongan tersebut salah satunya penyebutan sebagai "pengemis".

Pada tahun 1755 setelah terbelahnya kerajaan Mataram Islam akibat perjanjian

Giyanti. Dua kerajaan besar di Ngayogyakarta dan Surakarta melaksanakan tradisi bersedekah. Tradisi tersebut dilaksanakan oleh Paku Buwono X sebagai raja yang memerintah (tahun 1893-1939) untuk memberi makan orang-orang miskin di wilayah sekitar Keraton. Hal tersebut menjadi kebiasaan Paku Buwono X untuk bersedekah kepada kaum fakir miskin pada hari kamis. Kemudian muncul sebutan bagi fakir miskin yang menerima sedekah dari Paku Buwono X dengan nama "*wong kemisan*" serta seiring berjalannya waktu menjadi "*wong ngemis*".

Kategori munculnya pengembala berasal dari dua penyebab utama yaitu politik dan ekonomi. Pada abad ke-18, terdapat laporan yang telah menyebutkan bahwa di jalan besar antara dua kota besar di pulau Jawa bagian tengah yaitu Yogyakarta dan Semarang terdapat sekitar 30.000 sampai 40.000 pekerja kasar yang biasa disebut dengan kuli (batur). Para batur tersebut tidak memiliki rumah dan hanya berpakaian cawat tanpa baju. Pekerjaan mereka hanyalah mengangkut barang dan kehidupanya yang liar. Jika kekurangan uang para batur akan berjudi, merampok, dan menganggu keamanan masyarakat di sekitarnya (Onghokham, 2002: 78).

Pada tahun 1808-1819, Banten mengalami situasi politik yang memburuk dalam satu dasawarsa. Akibat gangguan sosial di bawah pemerintahan kolonial yang membabi buta masyarakat pribumi sejumlah kerusuhan bermunculan secara bergantian. Sehingga pada tahun 1809 muncul segerombolan perompak mengibarkan bendera pemberontakan atas akibat dari beban kerja paksa yang diterapkan Deandels. Pada tahun 1830, laporan Belanda menyebutkan bahwa para pengembala kebanyakan nerasal dari korban perang dan para petani yang tanahnya dirampas pemerintah kolonial untuk tanam paksa. Setelah perang Diponegoro, para pengikutnya telah disita tanahnya dan terpaksa hidup mengembara.

Pada tahun 1882 kota Semarang mengalami keadaan lingkungan masyarakat yang tidak aman. Banyak maling dan penipu yang meresahkan masyarakatnya. Kebanyakan mencuri barang-barang berharga seperti emas

dan berlian. Aksi tersebut sampai membahayakan korban. terjadi ketimpangan sosial akibat penduduk desa yang melakukan urbanisasi ke kota serta ketidaksesuaian lapangan pekerjaan dengan jumlah penduduk. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat yang tidak dapat bertahan dapat beralih ke jalan mudah untuk mendapatkan uang seperti bandit dan gelandangan. Sehingga pada bulan Juli pemerintah kota Semarang menyuruh para lurah untuk antisipasi menjaga kemanan dan mengadakan jaga disetiap kampung-kampung (Tjahaja India tanggal 7 Juli 1882).

Sarekat Islam di Semarang mendirikan Sarekat Kere pada bulan Februari 1919. Tujuanya untuk menghimpun orang-orang yang selalu miskin serta tidak mempunyaki "bondo" tanpa memandang bangsa. Sarekat Kere menghimpun gembel – gembel "Bumiputra – Tionghoa" yang tumpah darahnya di Hindia. Pemimpin dan actor intelektualnya mempunyaki simpati dengan Partai Komunis Belanda (ISDV). Namun gerakan ini tidak dapat bertahan lama karena pemerintah kolonial sergap terlebih dahulu menangkap pemimpin dan anggotanya (Soe, 2005: 57).

Berdasarkan kisah yang ditulis oleh seorang sastrawan Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya yang berlatar belakang tahun 1942 mengisahkan tentang Hardo pejuang kemerdekaan daerah Blora menyamar menjadi gelandangan untuk menyelamatkan diri karena kejaran tentara Jepang saat itu. Den Hardo seorang pemimpin regu pasukan PETA (Pasukan Pembela Tanah Air) yang telah berencana untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Jepang dengan dua orang temannya anggota PETA yaitu Karmin dan Dipo. Namun rencana tersebut gagal total karena adanya penghianat dari Karmin yang membentot ke pihak Jepang. Akibat dari penghianatan tersebut Hardo dan Dipo menjadi buronan tentara Jepang. Keadaan tersebut membuat Hardo menyamar menjadi gelandangan dan berkumpul dengan kaum Kere yang bermarkas dibawah jembatan Kali Lusi Blora Jawa Tengah. Pola hidup menggelandang Hardo jalani semata-mata untuk menyelamatkan dirinya serta mencari tempat

perlindungan dari perburuan tentara Jepang. Hidup menggelandang dengan keadaan tubuhnya memakai pakaian seadanya yang sudah kotor dan kusut serta badan yang membungkuk kurus kerontang kurang makan yang hanya bisa mengandalkan belas kasihan orang yang melihatnya. Menjalani hidup menggelandang menyebabkan Hardo tidak dikenali oleh keluarga dan orang-orang disekitarnya (Pramoedya, 2002: 12-92).

Pada akhir tahun 1948 di saat Belanda menduduki Indonesia kembali disinilah gelandangan memerankan aksinya. Gelandangan telah menjadi laskar gerilya kota pembela Republik. Pemindahan kekuasaan dari ibukota Jakarta ke Yogyakarta mengakibatkan munculnya jenis gelandangan karena Belanda telah merampas harta benda, keamanan, dan keluarga. Cara hidup menggelandang sambil bergerilya dilakukan supaya mereka dapat mengambil haknya kembali. Upaya yang dilakukan dengan membentuk organisasi gelandangan seperti Laskar Kere, Laskar Pengemis, Laskar Macan, dan Laskar Grayak. Para gelandangan yang sudah hafal sudut-sudut kota dimanfaatkan para pejuang sebagai informan terbaik tempat-tempat melarikan diri jika dikejar oleh tentara Belanda. Gerakan ini dilakukan hingga Belanda mengakuhi kekalahannya dan meninggalkan Yogyakarta pada 29 Juni 1949 (Mutalib dan Sudjarwo 1984: 16-29).

Kehidupan Sosial Masyarakat Semarang Masa Revolusi Kemerdekaaan

Selama perang kemerdekaan, daerah yang cukup subur tidak mengalami kekurangan pangan. Selain itu, hasil panenya dapat menyuplai badan-badan perjuangan dalam perang kemerdekaan. Belanda melakukan blokade ekonomi di wilayah Semarang hingga menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat yang memprihatinkan. Apalagi ditambah bebananya karena harus menampung ribuan pengungsi dari daerah luar kota Semarang (Chusnul dkk, 1997: 24). Berdasarkan keadaan tersebut mengakibatkan banyak muncul orang-orang yang termiskinkan oleh keadaan ditambah

dengan akibat keterpurukan ekonomi akibat penjajahan bangsa Barat dan Jepang.

Pada awal tahun 1947, di Semarang terdapat pembagian beras dan tepung terigu. Pemerintah Belanda menjatah pembagian beras hanya 160 gram setiap jiwa untuk 16 hari jadi berarti 1 hari 10 gram. Tepung terigu mengalami pembagian yang tidak tentu dengan jumlah 1 kg tiap jiwa (Koran Laskar tanggal 1 Januari 1947). Selama masa perang kemerdekaan, sektor barat kota Semarang memiliki peranan pemiting yang di pegang oleh Kaliwungu. Masyarakat mengalami kesulitan memperoleh uang kecil. Tindakan blokade yang dilakukan Belanda, rakyat Jawa Tengah mengatasinya dengan banyak melakukan penyelundupan dan perdagangan gelap. Namun aktivitas perdagangan di Semarang, Demak, Salatiga, Pekalongan, dan Tegal perdagangan semakin ramai setelah penandatanganan perjanjian Renville. Selain itu dalam bidang pendidikan, sebagian besar penduduknya masih berpendidikan rendah. Bahkan pada tahun 1950, sekitar 60% penduduknya Jawa Tengah masih buta huruf (Chusnul dkk, 1997: 29-31).

Munculnya Gelandangan di Semarang

Pada masa penjajahan Jepang, penguasa menuntut untuk penyerahan sebanyak mungkin bahan makanan secara paksa dari desa-desa dan hampir tidak tersisa bahan makanan di masyarakat. Ketidakseimbangan sosial ekonomi desa sebagai akibat dari politik beras Jepang berakibat langsung dengan kemunculan gelandangan dalam skala besar. Hal tersebut karena penduduk desa kekurangan bahan makanan sehingga mereka terpaksa harus berbondong-bondong pindah ke kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun sebaliknya di kota juga terdapat kaum ekonomi lemah yang sudah tidak memiliki mata pencaharian di kota harus bertahan hidup di kota dengan caranya karena kaum tersebut tidak mau kembali ke desa. Sejak itulah para pengembara luntang-lantung mencari makanan tanpa arah dan tujuan demi mempertahankan hidup (Taufik, 2012: 345).

Gelandangan di Semarang memiliki banyak arti. Gelandangan bisa saja dia gelandangan yang menggelandangkan diri, atau gelandangan yang murni gelandangan, atau gelandangan yang di buang oleh keluarganya atau tidak memiliki keluarga di kota untuk di ikuti supaya dapat bertahan hidup. Selain itu banyak pengungsi dari luar wilayah Semarang atau bahkan luar pulau Jawa datang ke kota Jawa termasuk Semarang ini untuk memperbaiki kebutuhan hidupnya. Gelandangan biasanya banyak mengelompok di pasar-pasar wilayah seperti pasar Johar, Pasar Bulu, dan Pasar Peterongan. Kebanyakan mereka bersembunyi di pasar karena di sana mereka susah di buru oleh pemerintah setempat (Wawancara dengan Anggie Ardhitia Tanggal 16 Juni 2021). Selain itu, gelandangan juga banyak bersembunyi di bawah jembatan atau kuburan-kuburan kota.

Peran Gelandangan Dalam Revolusi Kemerdekaan Gema Kemerdekaan di Semarang

Pada tanggal 15 Agustus 1945 Angkatan Muda Semarang telah menerima utusan dari Jakarta yang memberitahu bahwa Jepang sudah menyerah pada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945. Sehingga pada tanggal 16 Agustus 1945 para wakil pemuda mengadakan rapat di salah satu ruangan PURUSARA (Pusat Rumah Sakit Rakyat) untuk membahas tentang sikap masyarakat dengan pemberitaan kekalahan Jepang agar pihak Jepang tidak curiga. Kondisi saat itu para pelajar masih menjalani libur bulan puasa dan tetap mengikuti kondisi politik saat itu dari lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Atas pemberitaan tersebut para tokoh dan pemuda berkumpul di gedung Jawa Hokokai yang terletak di Bojong (Jalan Pemuda sekarang). Baru menjelang salat Jumat, berita tersebut diterima melalui pengiriman teleks yang diterima markonis Domei (kantor berita Jepang) Syarif Soelaiman eksponen pejuang kemerdekaan dalam kantor berita tersebut. Berita tersebut diterima dengan penuh kekhusukan dan disambut dengan nyanyian Indonesia Raya dan seruan “Hidup Bung Karno”, “Hidup Bung

Hatta” serta “Hidup Bangsa Indonesia”. Berita proklamasi tersebut kemudian disiarkan melalui radio Semarang dan diselipkan dalam acara khutbah di masjid besar alun-alun Semarang sehingga dapat didengar masyarakat luas (Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang, 2005: 14).

Suasana di Semarang menjadi sangat meriah karena perasaan bebas dari segala penajahan. Para pelajar dan seluruh masyarakat secara aktif menyebarkan informasi tentang kemerdekaan. Para pelajar berperan terhadap penyebaran pamflet dan melakukannya corat-coret tembok di seluruh bangunan di Semarang. Cat dan arang digunakan para pelajar untuk menuliskan kata-kata yang mampu membakar semangat serta menyebarkan arti penting kemerdekaan. Kata-kata “Merdeka atau Mati” menjadi slogan yang banyak menghiasi tembok di seluruh gedung Semarang. Mulai tanggal 19 Agustus 1945 jam 1 siang, Pemerintah Republik Indonesia untuk Daerah Semarang mulai berlaku (Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang, 2005: 22). Pada tanggal yang sama dimana keadaan kota masih ricuh para pemuda Semarang berhasil mendirikan Komite Nasional Indonesia di Semarang. Setelah pembentukan Komite Nasional, Pemerintah Indonesia memberi tugas kepada Bapak Wongsonegoro sebagai Bupati di Semarang, R. Panji Soeroso sebagai gubernur, Pak Socjahri walikota dan Soemarsono sebagai Kaporli (Jongkie, 2002: 180).

Badan Perjuangan Masa Revolusi Kemerdekaan di Semarang

Setelah Presiden Soekarno memperoleh kemerdekaan Indonesia banyak bermunculan pembentukan badan perjuangan baik secara Pada tanggal 19 Agustus 1945 telah dibentuk AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia). Keesokan harinya tanggal 20 Agustus 1945 telah didirikan BKR (Barisan Keamanan Rakyat) yang bermakas di gedung Stikubank (yang sekarang) di daerah Mugas (Jongkie, 2002: 181).

Laskar Kere yang diketuai oleh Achmadi. Penyebutan “Laskar Kere” memiliki arti melarat

tetapi tidak kalah semangat. Laskar ini sebagian besar beranggotakan pemuda pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Akhir, Sekolah Guru, dan Pelajar Teknik. Laskar Kere di beri perlengkapan alat *keyker* untuk menyelidiki lawan dari jembatan (Ariwiadi dan Amrin, 1985: 156).

Salatiga menjadi pusat pemerintahan karesidenan. Selain itu juga banyak berdiri organisasi formal dan nonformal. Sehingga terbentuk Tentara Pelajar sebagai lanjutan IPI Bagian Pertahanan Semarang. Maka tebentuklah Laskar Jembel yang diketuai oleh Sdr. Daryono Wasito namun hanya bertahan sebentar karena beliau harus meneruskan sekolah polisinya. Kemudian beliau digantikan oleh Sdr. Marwoto sebagai komandan. Laskar Jembel ini anggotanya terdiri dari para pelajar dan segeralintir wong kere (penyebutan lazim gelandangan pada masa itu) yang dilatih secara sederhana oleh para pejuang (Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang, 2005: 50).

Pertempuran Lima Hari di Semarang

Gubernur Wongsonegoro bersama pemuda menemui Jenderal Nakamura meminta tentara Jepang untuk menyerahkan senjata. Namun permintaan tersebut ditolak karena senjata tentara Jepang hanya akan di serahkan kepada pihak Sekutu bukan dari pihak Indonesia (Jongkie, 2002: 186-188). Peristiwa kaburnya tawanan Jepang mengakibatkan kemarahan massa. Hotel du Pavillon (Dibya Puri) di Bojong terdapat tiga orang anggota Keimpeitai ditangkap, Kemudian massa membawanya ke alun-alun Johar untuk di bunuh. Selain itu, muncul provokasi bahwa persediaan air minum di Jalan Wungkal telah ditaburi racun oleh pihak Jepang.

Mendengar berita tersebut seorang dokter bernama Dokter Karyadi dari Pusat Rumah Sakit Rakyat (PURUSARA) berangkat ke lokasi tersebut untuk melakukan pengecekan. Namun di tengah perjalanan beliau ditembak oleh tentara Jepang tepatnya di Jalan Pandanaran. Melihat keadaan yang semakin tak terkendali, terjadilah pertempuran antara rakyat Semarang dengan tentara Jepang yang disebut pertempuran lima

hari di Semarang mulai 15 Oktober – 20 Oktober 1945 (Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang, 2005: 27).

Awal pertempuran pasukan Kolone Kido bergerak melalui Candi Lama telah menyerang markas TKR dan polisi di Jomblang dan Bangkong. Mereka berhasil menangkap para pemuda dan disiksa lalu dibunuh. Pasukan Jepang telah menguasai Semarang Timur, Candi Lama dan Baru, Simpang Lima, dan Pandanaran. Selanjutnya TKR, Polisi Istimewa, dan Angkatan muda menyerbu pasukan Jepang yang berkedudukan di Pasar Johar. Gerakan tersebut berhasil menyelamatkan beberapa orang Indonesia yang menjadi tawanan Jepang di Sekolah Kependidikan Putri berlokasi di Sayangan. Pada 17 Oktober 1945, Gubernur Wongsonegoro di bawa ke penjara Bulu untuk menyaksikan mayat-mayat tentara Jepang yang terbunuh. Sesuai kesepakatan Presiden RI dengan Panglima Tentara 16 Jepang, Gubernur Wongsonegoro mengumumkan kesepakatan untuk menyelenggarakan genjatan senjata dengan pasukan Jepang. Namun pasukan Jepang menghiraukannya dan menyembelih pasukan TKR yang bertahan di Jatingaleh dan Gombel (Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang, 2005: 26-30).

Pada 19 Oktober 1945 tepatnya pukul 07.45 kapal yang mengangkut militer Inggris HMS Glenroy berlabuh di Semarang dan menurunkan pasukan brigade Inggris-India di bawah kepemimpinan Brigadir Bethell. Dua batalyon Jepang dikonsolidasikan di Hotel du Pavillon. Setelah itu tentara Jepang melakukan serangan untuk merebut pelabuhan. Pada 19 Oktober 1945, seluruh wilayah Semarang terasa kembali di bawah kedudukan Jepang (Jongkie, 2002: 193).

Hari keenam pertempuran tanggal 20 Oktober 1945 di Hotel du Pavillon diadakan perundingan antara wakil pasukan Sekutu, Pemerintah RI, dan pasukan Jepang dengan disaksikan wartawan asing. Hasil perundingan yaitu penghentian tembak menembak dan permusuhan serta pasukan Jepang diminta membebaskan orang Indonesia yang ditawan dan tentara Jepang dikonsinyir pada markas mereka.

Menyadari kedudukan pasukan lawan sebagai pasukan tempur pasukan-pasukan pelajar bersama dengan pasukan TKR dan laskar-laskar lainnya mundur ke perimeter Jrakah, Tugu, Srondol Mranggen, dan Genuk untuk menghadapi perkembangan lebih lanjut (Jongkie, 2002: 193).

Pertempuran lima hari di Semarang menjadi peristiwa paling bersejarah bagi masyarakat dan di bangun Tugu Muda sebagai monumen untuk menghargai jasa para pejuang yang telah berjuang. Pertempuran lima hari menyadarkan para pemuda dan pejuang untuk lebih semangat melawan tentara Jepang dan pasukan Sekutu yang mulai memasuki wilayah Sema

Keterlibatan Gelandangan Dalam Perang Kemerdekaan di Semarang

Akibat serah terima antara pihak Sekutu dengan Belanda yang berlangsung pada tanggal 17 Mei 1946 menyebabkan pertempuran berkobar lagi di Semarang. Sejak tanggal 25 Mei 1946 pasukan TRI dibantu oleh para badan perjuangan kembali melancarkan serangan terhadap Semarang. Seluruh sektor serangan gerilya berlangsung setiap malam. Keadaan kota Semarang berubah berubah begitu cepat serta makin buruk dalam kehidupan ekonomi, politik, dan sosial. Pada Pada 2 Juni 1946 Belanda telah melancarkan aksi pembersihan dan penggeledahan yang dimulai dari kampung Suburan. Kemudian pada tanggal 3 Juni 1946 Walikota Semarang Mr. Iksan ditangkap beserta anggota-anggota Balaikota. Selain itu, anggota polisi RI dilucuti. NICA juga membubarkan Balai Kota dam tanggal 21 Juni 1946 NICA melangsungkan konferensi untuk membentuk Balai Kota baru. Bubaranya Balai Kota lama maka pemerintahan *de facto* RI telah berakhir. (Chusnul dkk, 1997: 42).

Selama terjadi serangan dari pihak Belanda peranan masyarakat untuk perjuangan dalam menegakkan Republik cukup besar. Rakyat bekerja dengan sukarelawan menyumbangkan tenaganya untuk membantu dan melayani prajurit dalam segala kebutuhan. Bersama TRI, pemuda dan pelajar tergabung di bawah

kelompok-kelompok Laskar Kere berjuang dengan gigih (Chusnul dkk, 1997: 43). Selain itu terdapat “*wong kere*” atau biasa disebut gelandangan ikut serta dalam perjuangan mempertahankan Republik. Kaum jembel tersebut di masukan dalam laskar-laskar dan sudah diberi latihan oleh tentara bersama para pemuda pelajar. Gerakan latihan perang gerilya ini dilaksanakan di daerah-daerah Jawa termasuk Semarang. Gerakan latihan perang ini meliputi persiapan setiap daerah, persatuan usaha, penerangan ideologi atau faham perang gerilya, dan penyerangan serta penggunaan senjata. Kelompok gelandangan di beri senjata sederhana berupa bambu runcing sedangkan senjata hasil rampasan pasukan Jepang di pegang oleh TRI dan tentara pelajar (Indonesia Merdeka tanggal 25 Mei 1945).

Gelandangan juga dimanfaatkan oleh tentara dan pejuang untuk menjadi mata-mata dan sebagai sumber informan ke pihak Belanda agar pasukan Republik mengetahui perkembangan gerak-gerik pasukan Belanda. Penampilan gelandangan yang memakai baju compang-camping dan tidak terurus tidak menimbulkan curiga pasukan Belanda bahwa mereka ditugaskan menjadi mata-mata oleh TRI. Terkadang dalam bergerilya TRI dan para pejuang dipersilahkan untuk istirahat di rumah sederhana mereka. Namun seiring berjalannya waktu tentara Belanda mulai curiga karena banyaknya gelandangan yang dimanfaatkan sebagai informan serta mata mata. Banyak dari mereka sudah tertangkap oleh tentara Belanda (Wawancara dengan Sanjoto Tanggal 14 Juni 2021).

Suasana saat perang kemerdekaan sangat mencekam jika salah langkah sedikit pun para TRI, tentara pelajar, pejuang, dan laskar-laskar bisa saja mati di tempat atau dapat membahayakan anggota yang lain. Saat para pejuang perang bergerilya banyak masyarakat di desa memberi makanan berupa “*nasi nuk*” atau nasi yang berbentuk setengah lingkaran di bungkus daun jati atau daun pisang dengan lauk sederhana. Kerusakan yang ditimbulkan akibat pertempuran di daerah Semarang dan beberapa daerah di sekitarnya mengalami kerusakan yang

parah. Jalan-jalan dan gedung-gedung rusak parah. Gedung-gedung yang mengalami kerusakan tidak terlalu parah dimanfaatkan untuk markas berbagai badan kelaskaran. Gelandangan yang ikut serta dalam perang kemerdekaan di masukkan ke Laskar Kere bersama para pemuda pelajar sebagai cadangan saat begerilya (Wawancara dengan Sanjoto Tanggal 14 Juni 2021).

Gelandangan Pasif Pada Revolusi Kemerdekaan

Gelandangan pada saat revolusi tidak semua menjadi mata-mata atau sumber informan pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Namun terdapat juga gelandangan yang pasif terhadap revolusi yang mengakibatkan mereka termiskinkan kembali. Keadaan setelah perang kemerdekaan menimbulkan kerusakan material dan non material. Rakyat yang sudah miskin menjadi termiskinkan lagi akibat perang kemerdekaan karena kesulitan dalam hal kehidupan sosial ekonomi.

Upaya dalam rangka menjalankan kekuasaan di daerah yang didudukinya, Belanda berusaha memikat rakyat dengan memberikan kedudukan-kedudukan kepada siapapun yang bersedia bekerja sama dengan Belanda. Belanda juga membagi-bagikan bahan pangan dan pakaian kepada rakyat dan gelandangan yang termiskinkan akibat perang kemerdekaan (Chusnul dkk, 1997: 46). Jadi gelandangan pada masa revolusi tidak semuanya serta merta membela Republik namun terdapat juga gelandangan yang pasif dan masih menjalani kehidupanya sehari-hari di masa revolusi seperti biasanya.

SIMPULAN

Keterlibatan masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan tidak dipandang pada golongan apapun semua ikut berjuang termasuk para gelandangan yang juga tidak mempunyai bekal apapun. Namun keyakinan dan usaha dalam mengalahkan para tentara Sekutu dan tentara Belanda. Para gelandangan mempunyai caranya sendiri untuk ikut serta dalam perjuangan melawan kolonialisme yang

singgah kembali ke Indonesia khususnya kota-kota besar di Indonesia. Gelandangan yang tidak mempunyai bekal apa-apa dalam memperjuangkan kemerdekaan mereka membantu dengan keahliannya dalam menguasai setiap sudut perkotaan. Walaupun keadaan sosial ekonomi kota Semarang belum stabil karena baru saja merdeka dan sudah di jajah lagi oleh para serdadu. Namun semangat para pejuang Semarang dan gelandangan juga ikut didalamnya tidak pernah padam walaupun saat periode tersebut menjadikan masa kelam bagi bangsa Indonesia dan bangsa Belanda sendiri karena pada masa itu banyak kekerasan dan pertumpahan darah bagi segala etnis.

Pada masa revolusi fisik tidak semua dari para gelandangan ikut serta dalam membantu para pejuang untuk melawan para musuh yang akan merebut Kembali kemerdekaan Indonesia. Tapi ada juga gelandangan yang lebih mementingkan isi perutnya dengan menganteri saat Belanda membagi-bagikan bahan pangan dan pakaian kepada rakyat dan gelandangan yang termiskinkan akibat perang kemerdekaan. Setelah masa konfrontasi fisik dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia telah berlalu, penanganan gelandangan di Semarang telah dilakukan dengan begitu baik. Para gelandangan yang telah ditemukan dalam keadaan sakit akan dirawat di rumah sakit pemerintah biaya gratis dengan surat rekomendasi dari Dinas Sosial. Hal tersebut menandakan bahwa pihak Pemerintah Kota Semarang peduli akan nasib para gelandagan yang berkeliaran di sekitaran kota.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

- “Gerakan Latihan Perang-Perangan”, Indonesia Merdeka 25 Mei 1945.
“Semarang ‘Policie Rol’”, Tjahaja India 7 Juli 1882.
“Semarang Kekurangan Beras”, Koran Laskar 1 Januari 1947.

Buku dan Jurnal

- Abdullah, Taufik dkk. 2012. Indonesia Dalam Arus Sejarah 6 “Perang dan Revolusi”. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

- Ahmad, Maghfur. 2010. Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng), dalam Jurnal Penelitian, Fakultas Syari'ah STAIN, Vol. 7. No. 2.
Ananta Toer, Pramoedya. 2002. Perburuan. Jakarta: Hasta Mitra.
Ariadi dan Amrin Imran. 1985. Peranan Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
Basundoro, Purnawan. 2012. Pengantar Sejarah Kota. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Daliman. 2012. Pengantar Ilmu Sejarah dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
Hajati, Chusnul dkk. 1997. Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945 – 1949 : Daerah Kendal dan Salatiga. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
Hok Gie, Soek. 2005. Di Bawah Lentera Merah “Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920”. Yogyakarta: PT Bentang Perkasa.
Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang. 2005. Perjuangan Tentara Pelajar Kompi IV Detasemen II Brigade XVII Wilayah Jawa Tengah. Jakarta: Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang.
Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyo.
Utama, NJ and Atno. 2021. “The land transportation network in Semarang City in the early 20th century”. Earth and Environmental Science. 747.
Ongkokham. 1984. Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial. Jakarta : LP3ES Anggota IKAPI.
Subagyo. 2013. Membangun Kesadaran Sejarah. Semarang: Widya Karya.
Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro. 2020. Riwayat Kota Lama dan Keunggulan sebagai Warisan Dunia. Kota Semarang: Sinar Hidoep.
Tio, Jongkie. 2002. Kota Semarang Dalam Kenangan. Medan: Sinar Indonesia.

Skripsi

- Amalia, Rizky. 2016. Kampongverbetering Dan Perubahan Sosial Masyarakat Gemeente Semarang Tahun 1906-1942. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Peraturan Daerah

Peraturan Daerah Kota Semarang No 5 Tahun 2014
tentang Penanganan Anak Jalanan,
Gelandangan, Dan Pengemis di Kota
Semarang, pasal 1.

Narasumber

Sanjoto, Wawancara Pribadi, 14 Juni 2021, di Rumah
Pak Sanjoto Belimbing Raya.
Anggie Ardhitia, Wawancara Pribadi, 16 Juni 2021, di
Kantor Dinas Sosial Kota Semarang.